

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPA 2 SMAN 10 BANJARMASIN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD PADA MATERI FLUIDA STATIS

Julita Lailatul Jannah, Zainuddin dan Mastuang
Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Unlam Banjarmasin
Julitalailatuljannah@gmail.com

Abstrak: Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika diduga ada kaitannya dengan proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga kurang interaksi antara guru dan siswa yang menjadikan siswa pasif dan kurang perhatian untuk belajar kreatif dalam memecahkan masalah yang bersifat efektif. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi fluida statis. Tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) keterlaksanaan RPP (2) hasil belajar (3) keterampilan sosial. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan tiga siklus yang terdiri: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah RPP, *handout*, LKS dan THB. Adapun teknik pengumpulan data terdiri dari: observasi, tes dan dokumentasi. Temuan penelitian: (1) keterlaksanaan RPP pada terjadi peningkatan di tiap siklusnya 3.12 3.37, 3.67 ; (2) ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal juga terjadi peningkatan di tiap siklusnya yaitu sebesar 6.90%, 67.85%, dan 86.67%. (3) Keterampilan sosial pada siklus I yaitu 70%, 55%, 60%, siklus II 80%, 65%, 85% dan siklus III 85%, 90%, 90%. Simpulan berdasarkan temuan tersebut bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 SMAN 10 Banjarmasin pada materi fluida statis meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Kata kunci: kooperatif tipe STAD, hasil belajar, dan fluida statis.

PENDAHULUAN

Berdasarkan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Menurut Fajrina (2009) perkembangan zaman dan majunya Ilmu Pengetahuan

dan Teknologi (IPTEK) yang semakin pesat saat ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan terutama pendidikan fisika untuk mempersiapkan peserta didik dalam menguasai sains dan teknologi. Upaya meningkatkan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil nilai ulangan akhir sekolah dari guru fisika yang bersangkutan yaitu terdapat siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 10 Banjarmasin

untuk soal mekanika fluida yang terdiri dari 10 soal dari 40 soal yang disajikan guru diperoleh sebesar 100 % di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) fisika yang ditetapkan sekolah. Nilai KKM fisika yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 72. Data tersebut diperoleh peneliti dari Elliana Dewi yaitu guru mitra selaku guru mata pelajaran fisika.

Berdasarkan wawancara dengan Elliana, faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yaitu tingkat penguasaan konsep pada siswa masih rendah. Rendahnya penguasaan konsep siswa diduga ada kaitannya dengan proses pembelajaran fisika yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan siswa hanya mendapatkan konsep-konsep yang bersifat informasi yang disampaikan guru di kelas. Hal ini mengakibatkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa yang menjadikan siswa pasif dan kurang perhatian untuk belajar kreatif dan mandiri. Konsep-konsep tersebut seharusnya dikuasai oleh siswa agar dapat memecahkan masalah fisika yang kelak akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tersebut seharusnya diperoleh siswa melalui pemberian pengalaman oleh guru untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan secara lisan dan tertulis, tidak banyak dialami siswa

sehingga siswa sulit memahami konsep-konsep fisika dan cepat melupakannya.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka perlu dilaksanakan tindakan atau inovasi pada proses pembelajaran salah satunya dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Divisions*). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, pengajar terlebih dahulu menyajikan materi, membentuk kelompok secara heterogen. Selanjutnya pengajar memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Setelah itu, pengajar memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa (pada saat menjawab kuis, siswa tidak boleh saling membantu). Kemudian pengajar memberi evaluasi, lalu bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan.

Pembelajaran dengan menggunakan model STAD diharapkan dapat membantu proses belajar mengajar agar lebih efektif, menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa pada mata pelajaran fisika khususnya pada pokok materi fluida statis. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil judul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 10 Banjarmasin Dengan Menggunakan

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Materi Fluida Statis”.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dibatasi dan dirumuskan masalah secara umum sebagai berikut:” Bagaimanakah cara meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 10 Banjarmasin menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi fluida statis?”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) karena dalam penelitian ini untuk mengatasi adanya masalah yang ada dalam kelas XI IPA 2 SMA Negeri 10 Banjarmasin berkaitan dengan hasil belajar siswa yang rendah. Adapun model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikemukakan Kemmis Mc Taggart.

Subjek dari penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 10 Banjarmasin dengan jumlah siswa 30 orang terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 22 orang siswa perempuan. Waktu penelitian dimulai dari bulan Maret sampai Juni 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan RPP

Lembar keterlaksanaan RPP diberikan secara bersamaan kepada dua orang observer pada saat penelitian

berlangsung. Kemudian dua observer tersebut mengamati dan menilai kegiatan-kegiatan peneliti yang bertindak sebagai guru pengajar pada saat kegiatan proses belajar mengajar. Pada tahap pendahuluan yaitu fase pertama guru menyampaikan motivasi dan tujuan serta menampilkan informasi masalah yang terdiri dari lima aspek kegiatan diantaranya mengucapkan salam sebelum memulai pelajaran, mengecek kehadiran siswa, memberikan motivasi menyampaikan judul dan tujuan pembelajaran memiliki rata-rata 3,60 pada siklus I; 3,60 pada siklus II dan 3,90 pada siklus III. Dari hasil rata-rata ini terjadi peningkatan sampai pada siklus III dan dikategorikan terlaksana sangat baik dan juga didukung dengan tingkat realibilitas RPP oleh dua orang pengamat yang sangat tinggi.

Pada tahap kegiatan inti yang terdiri dari lima fase dalam ketiga siklus diantaranya yaitu menyajikan informasi pada fase kedua, mengorganisasi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar pada fase ketiga, membimbing kelompok belajar pada fase keempat, mengevaluasi pada fase kelima dan memberikan penghargaan pada fase enam yang memiliki rata-rata masing-masing fase yaitu pada fase kedua 2,00 di siklus I ; 3,00 pada siklus II dan 3,50 pada siklus III. Ini menunjukkan terjadi peningkatan pada fase kedua untuk tiap

siklusnya. Dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan RPP pada fase kedua untuk ketiga siklus semakin meningkat dan baik setiap kalinya dengan catatan harus ada perbaikan disetiap siklusnya. Kendala yang dihadapi pada fase kedua disiklus I yaitu kesulitan membuat perhatian siswa agar tetap fokus pada saat guru menyampaikan materi dikarenakan siswa terlalu ribut dan banyak bercanda pada saat penyampaian materi, namun pada siklus selanjutnya dapat diatasi dan lebih baik dari sebelumnya karena guru telah bertindak tegas terhadap siswa membuat keributan.

Pada fase ketiga memiliki rata-rata berturut-turut pada ketiga siklus yaitu 3,50 pada siklus I; 3,25 pada siklus II; 4,00 pada siklus III. Walaupun tergolong kategori terlaksana dengan sangat baik tetapi dari hasil rata-rata pada ketiga siklus tersebut terjadi penurunan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terjadi karena pada saat kegiatan penyampaian aturan main pembelajaran kooperatif tipe STAD di siklus II terjadi mati lampu sehingga LCD tidak dapat dipakai. Hal inilah yang dapat memakan banyak waktu dari waktu yang ditargetkan untuk penyampaian aturan main pembelajaran kooperatif tipe STAD pada fase kedua.

Pada fase keempat yaitu membimbing kelompok belajar memiliki rata-rata berturut-turut pada ketiga siklus

yaitu 3,25 pada siklus I; 3,25 pada siklus II dan 3,50 pada siklus III. Kendala yang dihadapi pada fase keempat disiklus I yaitu perhatian guru yang diberikan pada setiap kelompok nampaknya belum merata dan menyeluruh sehingga ada beberapa kelompok yang merasa tidak diperhatikan akibatnya kelas gaduh. Hal ini terjadi karena guru belum terbiasa menerapkan kegiatan berkelompok dari model pembelajaran kooperatif sehingga perhatian guru belum merata seluruhnya. Pada siklus selanjutnya terjadi penurunan angka persentase yang dihasilkan dari siklus I ke II pada fase keempat. Hal ini terjadi karena terdapat salah satu siswa yang bermain *handphone* pada saat kegiatan percobaan berlangsung. Faktor lain yang juga menyebabkan penurunan persentase di siklus II yaitu terdapat beberapa siswa yang masih belum mengerti dengan arahan guru pada saat guru mendemonstrasikan percobaan sehingga guru perlu mengulang kembali demonstrasi percobaan yang telah dibuat guru agar siswa dapat mengerti prosedur percobaan yang dimaksud dalam LKS. Namun, kasus inilah yang menyebabkan alokasi waktu kegiatan percobaan menjadi sangat lama dan terlepas dari alokasi waktu yang telah direncanakan. Kegiatan percobaan yang dilakukan oleh siswa pada saat itu terjadi begitu lama

sehingga alokasi waktu yang tersisa terambil di fase ini. Hal ini dapat berdampak negatif pada fase selanjutnya terutama pada alokasi waktu pengerjaan tes hasil belajar di akhir fase siklus I. Kemudian selanjutnya pada siklus III di fase keempat terlihat bahwa persentase pada siklus III ini lebih baik daripada siklus-siklus sebelumnya dikarenakan guru sudah terbiasa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif ini sehingga perhatian dan bimbingan yang diberikan kepada kelompok terbagi secara merata dan menyeluruh.

Pada fase kelima yaitu evaluasi yang memiliki rata-rata berturut-turut 2,50 pada siklus I; 3,30 pada siklus II ; 3,50 pada siklus III. Rata-rata yang ditunjukkan pada ketiga siklus tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan di tiap siklusnya. Hal ini terjadi karena rencana perbaikan di tiap siklusnya telah terlaksana secara optimal. Kendala yang dihadapi pada fase kelima di siklus I yaitu sisa waktu yang dialokasikan menjadi berkurang yang disebabkan karena pengambilan alokasi waktu di fase sebelumnya yaitu pada kegiatan percobaan akibatnya tidak seluruh kelompok bisa mempresentasikan hasil kinerja mereka di depan kelas akibat ketidakcukupan waktu. Selanjutnya kendala berikutnya di siklus II pada fase kelima yaitu banyaknya siswa yang bertanya pada

saat pengerjaan kuis sehingga kelas menjadi ribut dan beberapa diantara terdapat siswa yang bekerja sama dalam pengerjaan kuis. Sehingga guru perlu menindaktegasi siswa yang berbuat kecurangan. Pada siklus III untuk fase kelima terjadi peningkatan yang lebih baik daripada pertemuan-pertemuan sebelumnya dan alokasi waktu yang direncanakan telah berjalan dengan baik.

Pada fase keenam yaitu meliputi aspek kegiatan pemberian penghargaan oleh guru kepada kelompok berprestasi yang berturut-turut memiliki rata-rata yang sama yaitu 3,00. Rata-rata ini menunjukkan tidak ada kenaikan yang bervariasi sehingga pada fase keenam hanya dinyatakan terlaksana dengan baik di tiap siklusnya. Kendala yang dihadapi pada siklus I di fase ini yaitu keributan siswa yang terjadi kembali saat pembagian penghargaan. Siswa tidak berhenti bersorak-sorai kepada kelompok yang berprestasi meskipun sudah ditegur berulang-ulang bahkan ada siswa yang jalan kesana-kemari dari tempat duduknya ketempat kelompok berprestasi. Pada siklus selanjutnya pada fase ini, siswa sudah bisa diatur untuk tidak ribut kembali selama proses belajar mengajar berlangsung.

Pada tahap penutup yang terdiri dari dua aspek kegiatan yaitu membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran yang

telah dibahas sekaligus menjawab permasalahan diawal, dan mengucapkan salam memiliki rata-rata berturut-turut 2,75 pada siklus I; 3,32 pada siklus II; 3,25 pada siklus III. Terlihat bahwa hasil persentase yang ditunjukkan mengalami peningkatan di tiap siklusnya sehingga dapat disimpulkan keterlaksanaan RPP di tahap penutup pada ketiga siklus sudah terlaksana dengan sangat baik. Kendala yang dihadapi pada tahap penutup di siklus I dan II yaitu masalah pengelolaan waktu, karna waktu yang tersisa untuk pengerjaan tes hasil belajar berkurang yang diakibatkan oleh kegiatan percobaan yang dilakukan siswa memakan banyak waktu ditambah lagi siswa yang belum terampil menggunakan percobaan dan belum paham maksud dari prosedur percobaan yang dilakukan. Namun pada siklus selanjutnya yaitu siklus ketiga kendala yang dialami tersebut sudah dapat teratasi, guru sudah bisa manajemen waktu yang sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan didalam keterlaksanaan RPP.

Dilihat dari tabel untuk keterlaksanaan RPP pada keseluruhan aspek kegiatan di siklus I memiliki rata-rata sebesar 3,08; di siklus II yaitu sebesar 3,32; sedangkan di siklus II sebesar 3,87. dan juga dengan realibilitas RPP disiklus I sebesar 0,99; di siklus II sebesar 0,99 dan di siklus III

sebesar 0,99. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan RPP di tiap siklusnya sudah terlaksana dengan sangat baik dengan adanya bukti bahwa terjadi peningkatan yang pesat di tiap siklusnya begitu juga dengan realibilitas RPP antar dua orang pengamat yang dikategorikan kedalam tingkat realibitas tinggi terlihat adanya peningkatan juga disetiap siklusnya.

Hal ini terjadi karena guru sudah terbiasa dalam mengelola model pembelajaran kooperatif tipe STAD begitu pula dengan siswa yang sudah terbiasa menyesuaikan diri dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang terlihat dari perubahan yang terjadi pada siswa dari siklus I kesiklusnya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seperti yang dikatakan Sutikno (2009) bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Whittaker, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Cronbach berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dan pengalaman. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar.

Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Djamarah, 2011).

Hasil belajar siswa

Untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan maka disetiap pertemuan diberikan latihan lanjutan melalui tes hasil belajar. Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 72 . Hal ini menunjukkan bahwa jika terdapat siswa yang mempunyai nilai dibawah KKM yang telah ditetapkan sekolah ($x < 72$) maka siswa tersebut dinyatakan tidak tuntas sedangkan untuk siswa yang telah mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah ($x \geq 72$) maka siswa tersebut dapat dinyatakan tuntas. Hasil belajar siswa ditiap siklusnya dapat dikatakan berhasil jika telah melampaui ketuntasan klasikal yang diharapkan dalam satu kelas yaitu $\geq 85\%$.

Pada siklus I ketuntasan klasikal yang dihasilkan hanya mencapai 6,90%. Hal ini jauh sekali persentasenya dari ketuntasan klasikal yang diharapkan yaitu $\geq 85\%$. Dengan jumlah 2 orang siswa yang tuntas dan 27 orang lainnya yang tidak tuntas. Dengan proporsi TPK 54,25% ; 36,55%; 35,06%; 23,35% dan ketuntasan TPK tiap butir soal dinyatakan tidak tuntas. Hal ini terjadi karena siswa belum mengerti dengan soal yang dimaksud ditambah lagi siswa yang belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa belum mengetahui sebelumnya bahwa akan ada diberikan tes hasil belajar disetiap pertemuan.

Pada siklus II ketuntasan klasikal yang di hasilkan yaitu sebesar 70,37% dan masih belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan. Dengan jumlah 19 orang yang tuntas dan 8 orang yang tidak tuntas. Persentase proporsi TPK yang dihasilkan 73,58%; 90,69% dan 60,85% dengan ketuntasan TPK pada butir soal nomor 3 yang belum tuntas. Berdasarkan dari hasil THB tersebut siswa kurang terampil dalam membolak-balik rumus, dan juga kurang terampil dalam mengaitkan satu persamaan dengan persamaan lain serta ketidaklengkapan jawaban dalam menyelesaikan soal seperti diketahui dan ditanyakan dan kesalahan yang terjadi

dalam menuliskan lambang ataupun satuan fisika.

Pada siklus III ketuntasan klasikal yang dihasilkan yaitu sebesar 86,67% dan sudah melampaui ketuntasan klasikal yang diharapkan yaitu $\geq 85\%$. Dengan jumlah 26 orang siswa yang tuntas dan 4 orang siswa yang tidak tuntas. Persentase proporsi TPK yang dihasilkan yaitu sebesar 95%; 82%; 81,52% dengan ketuntasan TPK tiap butir soal yang sudah tuntas semuanya.

Adapun persentase ketuntasan klasikal untuk siklus I, II dan III yaitu 6,67% pada siklus I; 63,3% pada siklus II; 86,67% pada siklus III, telah terjadi peningkatan di tiap siklusnya dan mencapai ketuntasan klasikal $\geq 85\%$ pada siklus III. Walaupun ketuntasan klasikal pada siklus I hanya berjumlah 2 orang saja untuk siswa yang tuntas, tapi terjadi peningkatan yang drastis pada siklus 2 dan 3 dengan jumlah 19 orang yang tuntas disiklus II dan 27 orang yang tuntas disiklus III. Hal ini terjadi karena siswa sudah terlatih mengerjakan soal-soal essay dalam bentuk penerapan dan siswa juga sudah mengetahui bahwa di setiap pertemuan pelajaran akan diberikan tes hasil belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini merujuk pada pemikiran Gagne dimana hasil belajar berupa: 1) informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; 2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang; 3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri (Thobroni dan Mustaf, 2011).

Proses dan hasil belajar ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dikemukakan Djamarah (2011) yaitu : 1) Faktor Lingkungan, selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya; 2) Faktor Instrumental, dalam mencapai tujuan yang diinginkan dari setiap sekolah diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya; 3) Kondisi Fisiologis dan Pancaindra; 4) Faktor Psikologis, faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak

Keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada di sekitarnya. Keterampilan

sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain serta dapat melakukan perbuatan yang diterima oleh lingkungan.

Adapun keterampilan sosial siswa yang diamati terdiri dari 3 aspek yang yaitu keterampilan bekerjasama, menyampaikan pendapat dan bertanya. Bekerjasama merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh tiap individu terhadap kelompok sehingga terdapat hubungan antar tugas dan pekerjaan setiap anggota kelompok, demikian pula penyelesaiannya.

Pengamatan keterampilan siswa bekerjasama pada siklus I dihasilkan nilai sebesar 70% berkategori aktif, di siklus II 80% berkategori aktif dan siklus III 85% berkategori sangat aktif. Terlihat bahwa persentase pada siklus I lebih kecil nilainya dibandingkan dengan siklus II dan siklus III, hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dimana model ini menerapkan pembelajaran secara berkelompok sehingga kemampuan kerjasama tiap siswa sangat dibutuhkan pada saat pengerjaan tugas secara berkelompok. Kemudian pada siklus II persentase keterampilan bekerjasama mengalami peningkatan 5% dibandingkan siklus I, dimana pada siklus II dihasilkan nilai sebesar 80%. Hal ini membuktikan bahwa siswa mulai terbiasa dengan

model kooperatif ini. Siswa tidak ada lagi bekerja secara individu yang mengutamakan keegoannya namun siswa berusaha bekerjasama dengan teman sesama kelompoknya karena adanya kesadaran bahwa keterampilan sosial bekerjasama berpengaruh besar terhadap skor perkembangan individu atau kelompok maupun prestasi akademisnya yang nantinya skor perkembangan individu atau kelompok tersebut akan menjadi dasar dalam pemberian penghargaan.

Pada siklus III persentase keterampilan sosial siswa sama halnya pada siklus sebelumnya yaitu mengalami peningkatan 5%. Untuk keterampilan sosial pada aspek bekerjasama di siklus III yaitu 85% dan dikategorikan sangat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin semangat untuk meningkatkan kerjasama mereka untuk dapat bersaing dengan kelompok lain agar menjadi tim yang super. Dapat disimpulkan bahwa dari uraian keterampilan sosial siswa bekerjasama untuk disiklus I sampai siklus III yang diantaranya dalam kategori aktif dan sangat aktif telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang diharapkan.

Kemudian pada keterampilan sosial siswa yang diamati selanjutnya yaitu keterampilan siswa dalam menyampaikan pendapatnya dihasilkan

nilai sebesar 55% dengan kategori cukup aktif pada siklus I, 65% dengan kategori aktif pada siklus II dan 90% dengan kategori sangat aktif pada siklus III. Terlihat bahwa pada siklus I yaitu 50% dengan kategori cukup aktif belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dimana indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal berkategori baik. Rendahnya presentase ini disebabkan karena siswa masih malu-malu dalam menyampaikan pendapat pada saat presentasi LKS maupun diskusi kelas. Siswa masih takut dan tidak percaya diri untuk menyampaikan pendapat, takut dicemooh oleh teman lainnya jika pendapat yang mereka sampaikan tersebut salah.

Namun pada siklus selanjutnya keterampilan sosial siswa dalam menyampaikan pendapat mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus sebelumnya yaitu 65% pada siklus II dan 90% pada siklus III yang keduanya dikategorikan aktif dan sangat aktif. Hal ini dikarenakan siswa sudah tidak malu-malu lagi untuk menyampaikan pendapat jika ada hal yang mengganjal ataupun tidak sesuai dengan pemahaman mereka. Dengan demikian keterampilan sosial siswa dalam menyampaikan pendapat telah tercapai pada siklus II dan III dan melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan

Selanjutnya keterampilan sosial siswa dalam bertanya pada siklus I sebesar 60% dengan kategori cukup aktif, pada siklus II 85% dengan kategori sangat aktif dan siklus III 90% dengan kategori sangat aktif. Faktor penyebab rendahnya keterampilan sosial siswa pada aspek bertanya disiklus I dikarenakan siswa masih malu-malu untuk bertanya kepada guru tentang materi, contoh soal maupun pengerjaan LKS yang belum dimengerti ataupun dipahami. Pada siklus selanjutnya keterampilan sosial ini telah mencapai kategori aktif dimana pada siklus II dihasilkan nilai 85% dikategorikan sangat aktif dan siklus III dihasilkan nilai 90% dengan kategori sangat aktif. Dengan demikian semua aspek keterampilan sosial siswa telah mencapai indikator keberhasilan pada siklus II dan III.

Menurut Mujis dan Reynolds, keterampilan sosial erat kaitannya dengan berbagai kemampuan lainnya seperti menjalin kerjasama dalam kelompok, berinteraksi dengan sebayanya, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Tidak hanya itu keterampilan sosial juga memiliki keterkaitan antara prestasi akademik siswa. kurangnya keterampilan sosial siswa akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik siswa tersebut, cenderung kesepian dan menampakkan *self-esteem*

yang rendah, dan ada kemungkinan akan *dropt-out* dari sekolah. Menurut Hair et al, mengembangkan keterampilan sosial berhubungan dengan memiliki kepribadian yang hangat dan ramah, kecerdasan nonverbal yang baik, pola asuh orang tua yang responsif, dan kontak reguler dengan kakak/adik kandung. Melalui pengembangan keterampilan sosial ini, seorang siswa akan dapat memiliki kemampuan bersosialisasi dan prestasi akademik yang baik. Kemampuan mengambil peran merupakan tahapan yang dilalui siswa dalam hidupnya. (Kadir, 2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 SMAN 10 Banjarmasin dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar tersebut dilakukan dengan cara:

- (1) Lebih memperhatikan, mengarahkan dan membimbing secara lebih mendalam dalam penguasaan konsep kepada seluruh siswa terutama yang mengalami kesulitan belajar.

- (2) Lebih sering melatih siswa mengerjakan soal-soal essay agar siswa tidak menemui kesulitan kembali dalam mengerjakan soal THB yang berbentuk essay.
- (3) Meminta kepada siswa untuk bertanya jika ada hal yang belum dimengerti tentang materi ataupun contoh soal yang telah dijelaskan agar pengerjaan soal essay THB dapat dipahami dengan mudah dan dihasilkan nilai yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajrina, Irma. (2009). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII A MTsN Model Martapura Pada Materi Ajar Pemuatan Dengan Menerapkan Metode Percobaan Dalam Setting Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Skripsi Sarjana. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin. Tidak dipublikasikan
- Thobroni, M dan Arif Mustafa. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Aruzz Media.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Agama